

Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Z di Era Digital

Syahrial Ayub^{1*} & Husnul Fuadi²

¹Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

²Tenaga Kependidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

Corresponding author: syahrial_ayub@unram.ac.id

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : November 15th, 2024

Abstract: Generasi Z atau Gen Z digambarkan sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi dan dunia digital. Mereka lebih sering berinteraksi dengan teknologi daripada dengan buku teks atau lingkungan sosial tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya Pendidikan karakter bagi Gen Z di era digital. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dengan cara menelaah artikel-artikel, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan pentingnya Pendidikan karakter di era digital bagi Gen Z. Data yang diperoleh dari hasil studi literatur tersebut kemudian dikompilasi dan dianalisis berdasarkan kajian tema. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pendidikan karakter di era digital sangat penting bagi Gen Z dalam menjalani hidup dan berinteraksi sosial.

Keywords: Era digital, Gen Z, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Generasi Z tumbuh dengan akses yang luas ke internet, perangkat pintar, dan media sosial. Mereka lebih sering berinteraksi dengan teknologi daripada dengan buku teks atau lingkungan sosial tradisional (Belvar, 2024). Dunia digital menawarkan banyak peluang, mulai dari akses informasi yang hampir tak terbatas hingga cara-cara baru untuk berinteraksi dan berkarya. Namun, di balik kemudahan tersebut, ada tantangan besar yang harus dihadapi (Faqih, 2024). Salah satunya adalah risiko terjebak dalam dunia maya yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku. Ketergantungan pada media sosial, misalnya, dapat menurunkan keterampilan sosial dan meningkatkan rasa cemas serta depresi. Selain itu, akses mudah ke informasi yang tidak selalu valid dapat membentuk perspektif yang tidak seimbang atau bias (Mahmud, 2024).

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang kuat (kamaruddin, 2023). Dalam konteks Gen Z, pendidikan karakter menjadi sangat relevan, mengingat tantangan psikososial yang dihadapi mereka dalam dunia yang serba cepat dan terhubung. Pendidikan karakter mengajarkan pentingnya empati, komunikasi yang efektif, dan keterampilan interpersonal yang tidak dapat diperoleh melalui

teknologi semata (Hariyono, 2024). Anak muda yang memiliki dasar karakter yang kuat akan lebih mampu mengatasi tekanan sosial, berpikir kritis terhadap informasi yang diterima, dan membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi tantangan hidup (Kamila, 2023). Selain itu, pembentukan karakter juga penting untuk membantu Gen Z membangun hubungan sosial yang sehat, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia digital dapat membantu mengurangi dampak negatif dari media sosial, seperti cyberbullying atau penyebaran hoaks (Syaidah & Dewi, 2024).

Di sisi lain, digitalisasi dalam pendidikan menjadi semakin tak terelakkan. Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, banyak aspek kehidupan yang bergantung pada kemajuan digital, mulai dari dunia kerja hingga kegiatan sehari-hari (Danuri, 2019). Oleh karena itu, mempersiapkan Gen Z untuk menjadi pribadi yang melek teknologi adalah hal yang tak bisa diabaikan. Digitalisasi memungkinkan akses yang lebih mudah ke berbagai materi pelajaran, memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, dan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh (Lestyaningrum, 2022). Anak muda Gen Z, yang sudah terbiasa dengan teknologi, cenderung lebih mudah untuk beradaptasi dengan metode-metode ini. Dalam hal ini, pendidikan digital tidak hanya melibatkan penguasaan alat-alat teknologi, tetapi juga

mengajarkan mereka untuk menjadi pengguna teknologi yang bijak dan produktif (Sulianta, 2020).

Dalam menghadapi kedua tantangan ini, mungkin yang paling bijak adalah menciptakan keseimbangan antara pendidikan karakter dan digitalisasi. Pendidikan karakter tidak harus bersaing dengan digitalisasi, melainkan harus menjadi landasan yang kokoh bagi penggunaan teknologi yang sehat dan produktif (Farid, 2023). Misalnya, dalam pembelajaran berbasis teknologi, kita dapat memasukkan nilai-nilai seperti kolaborasi, rasa hormat, dan tanggung jawab. Penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan, jika dikelola dengan bijak, dapat memperkuat komunikasi antar individu, memperluas wawasan, dan membangun rasa kebersamaan. Namun, di saat yang sama, anak-anak harus dilatih untuk mengenali bahaya dan dampak negatif dari penggunaan teknologi yang berlebihan atau tidak etis. Pendidikan karakter juga dapat dimasukkan dalam kurikulum berbasis teknologi dengan cara yang inovatif. Misalnya, aplikasi pembelajaran yang mendidik tentang etika digital, atau kelas online yang mengajarkan keterampilan hidup serta pengelolaan emosi. Dengan begitu, Gen Z dapat berkembang tidak hanya dalam hal keterampilan teknis, tetapi juga dalam hal keterampilan sosial dan emosional yang akan membantu mereka menjadi pribadi yang utuh dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlu dilakukan sebuah kajian yang berkaitan dengan pentingnya Pendidikan karakter di era digital bagi Gen Z.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam studi literatur. Zed (2008) menyatakan bahwa pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Data-data yang didapatkan, kemudian dikumpulkan, dikompilasi, dikaji, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan rekomendasi mengenai studi literatur. Jenis data yang dikumpulkan berupa data sekunder berupa hasil-hasil penelitian dari berbagai artikel, sumber pustaka dan dokumen yang sesuai dengan Pendidikan karakter bagi Gen Z di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter di Era Digital

Pendidikan Karakter adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, serta sikap positif pada individu. Fokus utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian yang baik, bukan hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam hal perilaku dan sikap sehari-hari (Hayati, 2023). Pendidikan karakter melibatkan pengajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, empati, disiplin, kerja keras, keberanian, dan rasa saling menghargai antar sesama. Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan individu yang memiliki kompas moral yang jelas, bertindak dengan integritas, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Di era digital yang serba cepat dan terhubung ini, pendidikan karakter menjadi semakin penting. Dunia maya seringkali menjadi tempat di mana norma sosial dan etika bisa terlupakan, sehingga pendidikan karakter dapat membantu generasi muda untuk tetap memegang prinsip moral yang kuat, meskipun berada dalam lingkungan digital yang terkadang penuh dengan godaan dan tantangan (Anandari, 2024). Pendidikan karakter juga bisa melibatkan pengajaran tentang etika digital, seperti cara menggunakan media sosial secara bijak, menghormati privasi orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakan di dunia maya.

Aspek-Aspek Utama Pendidikan Karakter

Adapun aspek-aspek utama Pendidikan karakter mencakup (Maemonah, 2012):

1. Pengembangan Nilai-Nilai Moral

Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai yang menjadi dasar tindakan manusia yang baik dan benar. Nilai-nilai ini sering kali bersifat universal, seperti kejujuran, keadilan, kebaikan, dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain.

2. Pembentukan Sikap dan Perilaku Positif

Tidak hanya berfokus pada teori, pendidikan karakter juga mendorong praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup sikap seperti disiplin, empati, kerja sama, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan atau kesulitan dengan cara yang baik.

3. Pengenalan Etika Sosial

Pendidikan karakter juga mencakup pengenalan kepada pentingnya interaksi sosial yang sehat, seperti menghormati orang

lain, bekerja sama, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

4. Penguatan Keputusan Moral

Pendidikan karakter membantu individu untuk dapat membuat keputusan yang bijak dalam situasi yang mungkin memerlukan pilihan antara benar dan salah. Ini termasuk mengajarkan cara menghadapi tekanan teman sebaya dan mengambil keputusan yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga orang lain.

Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan Pendidikan karakter menurut Omeri (2015) yaitu;

1. Membangun Pribadi yang Berkualitas

Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas dan moral yang baik, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

2. Membentuk Kesadaran Sosial dan Empati

Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah agar seseorang dapat memiliki empati terhadap orang lain dan menyadari pentingnya bekerja sama serta membantu sesama dalam kehidupan sosial.

3. Meningkatkan Kualitas Kehidupan

Pendidikan karakter yang baik dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, baik itu dalam hal personal, sosial, maupun profesional. Dengan nilai-nilai yang kuat, individu dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi berbagai masalah hidup.

Metode dalam Pendidikan Karakter

Adapun metode dalam Pendidikan karakter mencakup (Munawwaroh, 2019);

1. Keteladanan

Orang dewasa, terutama guru dan orang tua, menjadi contoh utama bagi anak-anak dalam pembentukan karakter. Sikap dan tindakan mereka sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak.

2. Pembelajaran Eksplisit

Pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui kegiatan yang dirancang khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu, seperti diskusi kelas, role-playing, atau studi kasus tentang situasi moral.

3. Pembiasaan

Pembiasaan perilaku positif melalui kebiasaan sehari-hari, seperti disiplin waktu, menjaga kebersihan, atau berbagi dengan sesama, juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang penting.

4. Pemberian Konsekuensi dan Penghargaan

Untuk mendukung pembentukan karakter, pendidikan karakter juga sering melibatkan pemberian penghargaan atas tindakan positif dan konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Tantangan utama yang dihadapi oleh Gen Z di era digitalisasi (Maturbongs, 2023; Laka, 2024):

1. Ketergantungan pada Teknologi dan Media Sosial

Salah satu tantangan terbesar bagi Gen Z adalah kecenderungan untuk terlalu bergantung pada teknologi dan media sosial. Akses yang mudah ke ponsel pintar dan internet memungkinkan mereka untuk selalu terhubung, tetapi ini juga bisa menimbulkan masalah seperti:

- **Kecanduan teknologi:** Banyak Gen Z yang merasa kesulitan untuk melepaskan diri dari perangkat digital mereka, yang bisa menyebabkan kecanduan, gangguan tidur, dan berkurangnya kualitas interaksi tatap muka.
- **Perbandingan Sosial dan Kesehatan Mental:** Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memperburuk perasaan tidak puas terhadap diri sendiri. Lihat saja fenomena *comparison culture*, di mana Gen Z sering membandingkan diri mereka dengan standar yang tidak realistis yang ditampilkan di media sosial, yang bisa memicu kecemasan, depresi, atau perasaan rendah diri.
- **Cyberbullying:** Meskipun media sosial memfasilitasi komunikasi, ia juga membuka ruang bagi perilaku negatif seperti perundungan dunia maya. Gen Z yang sangat aktif di platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, sering kali menjadi sasaran bullying online.

2. Penyebaran Informasi yang Salah (Misinformasi dan Hoaks)

Era digital memberi kemudahan dalam berbagi informasi, tetapi juga membawa tantangan besar berupa penyebaran informasi yang salah (misinformation) dan hoaks. Gen Z, meskipun terhubung dengan berbagai sumber informasi, sering kali tidak memiliki keterampilan untuk membedakan informasi yang benar dari yang

salah. Akibatnya, mereka bisa terpapar berita palsu atau propaganda yang menyesatkan.

- **Kritis terhadap Sumber:** Keterampilan untuk memverifikasi kebenaran informasi sangat penting, tetapi banyak dari Gen Z yang masih belum cukup terlatih untuk melakukan ini, karena mereka sering mengandalkan informasi yang mereka temui di media sosial atau platform berbagi video.
- **Radikalisasi:** Penggunaan algoritma oleh platform seperti YouTube atau Facebook dapat membawa individu ke dalam ruang isolasi digital yang memperkuat pandangan ekstrem atau radikal, yang memperburuk polarisasi sosial.

3. Perubahan dalam Dunia Kerja

Digitalisasi telah merubah dunia kerja secara drastis, dan ini membawa tantangan bagi Gen Z yang baru memasuki pasar tenaga kerja. Beberapa masalah yang mereka hadapi termasuk:

- **Keterampilan yang Diperlukan:** Pekerjaan masa depan lebih menuntut keterampilan digital, seperti penguasaan coding, analisis data, dan penggunaan perangkat lunak canggih. Meskipun Gen Z umumnya lebih akrab dengan teknologi, tidak semua dari mereka memiliki keterampilan teknis yang mendalam, yang bisa menjadi hambatan dalam mengakses pekerjaan yang lebih baik.
- **Ekonomi Gig dan Keamanan Kerja:** Banyak Gen Z yang tertarik dengan pekerjaan lepas atau pekerjaan berbasis platform (gig economy), seperti pengemudi ojek online atau freelancer. Meskipun menawarkan fleksibilitas, pekerjaan semacam ini sering kali tidak memiliki jaminan keamanan kerja atau tunjangan yang stabil, yang bisa menjadi tantangan di masa depan.
- **Pekerjaan yang Terotomatisasi:** Beberapa pekerjaan yang dulunya tersedia bagi Gen Z sekarang bisa digantikan oleh otomatisasi dan kecerdasan buatan (AI), yang membuat beberapa peluang kerja hilang. Ini menjadi tantangan besar dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan Gen Z.

4. Isu Privasi dan Keamanan Digital

Di era digital, masalah privasi dan keamanan data menjadi tantangan besar bagi Gen Z. Mereka sering kali tidak menyadari pentingnya menjaga data pribadi mereka atau mengelola jejak digital mereka dengan bijaksana.

- **Penyalahgunaan Data:** Data pribadi yang mereka bagikan di platform digital dapat disalahgunakan oleh perusahaan atau pihak ketiga untuk tujuan yang tidak selalu sesuai dengan kepentingan mereka, seperti iklan yang ditargetkan atau bahkan pencurian identitas.
- **Keamanan Siber:** Banyak Gen Z yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang ancaman dunia maya, seperti phishing, malware, atau serangan siber lainnya, yang dapat merusak perangkat mereka atau membocorkan informasi pribadi mereka.
- **Kurangnya Kesadaran tentang Etika Digital:** Selain itu, banyak yang belum sepenuhnya memahami bagaimana menjaga etika dalam dunia maya, seperti pentingnya menghormati privasi orang lain, berbagi informasi yang dapat dipercaya, dan menghindari penyebaran kebencian atau ujaran kebencian.

5. Kesenjangan Digital (Digital Divide)

Meskipun Gen Z dikenal sebagai generasi yang melek teknologi, kesenjangan digital masih menjadi masalah signifikan. Tidak semua anggota Gen Z memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital yang dibutuhkan untuk belajar atau bekerja. Ini bisa menciptakan kesenjangan dalam peluang pendidikan dan pekerjaan.

- **Akses Terbatas ke Teknologi:** Anak-anak dan remaja dari keluarga dengan status ekonomi rendah mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke perangkat seperti laptop atau internet cepat, yang sangat diperlukan untuk mengikuti pendidikan jarak jauh atau bekerja di dunia digital.
- **Kesulitan dalam Pengembangan Keterampilan Digital:** Bagi mereka yang tidak memiliki akses yang cukup, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan digital yang dibutuhkan untuk sukses di dunia modern menjadi terbatas.

6. Tekanan untuk Selalu Terhubung dan Produktif

Teknologi, meskipun mempermudah banyak aspek kehidupan, juga sering membawa tekanan untuk selalu terhubung dan produktif. Banyak Gen Z yang merasa diharuskan untuk terus berada online, baik untuk urusan pribadi maupun profesional.

- **Burnout Digital:** Adanya dorongan untuk selalu aktif di media sosial, serta ekspektasi

untuk cepat merespons pesan atau email, bisa menyebabkan kelelahan digital atau *digital burnout*. Ini mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka.

- **Stres dan Ekspektasi yang Tinggi:** Ada juga tekanan untuk selalu tampil "sempurna" di media sosial atau menunjukkan pencapaian yang luar biasa, yang bisa meningkatkan stres dan kecemasan di kalangan Gen Z.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter sangat penting bagi Gen Z dalam menjalani kehidupannya di era digital ini. Pendidikan karakter ini dapat menjadi benteng pertahanan agar Gen Z tidak larut dalam dunia digital yang begitu terbuka. Pendidikan karakter ini mencakup kejujuran, kedisiplinan, berani bertanggung jawab, mandiri dan penguatan kualitas diri. Oleh karena itu peran orang tua, guru, Masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan dalam membentuk karakter Gen Z di era digital.

REFERENSI

- Anandari, A. A. (2024). *Bijak Beragama di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Belvar, A. N., Lestari, R. V. A., Diba, F. F., & ZA, M. F. (2024). Problematika keterampilan membaca pada generasi Z. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 195-204.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Jurnal ilmiah infokam*, 15(2).
- Faqih, M. (2024). Rahasia Sukses Generasi Muda Di Era Digital: Pentingnya Manajemen Literasi Keuangan & Marketing Sosial Media: Resep Sukses Entrepreneur Muda (GIG WORKER). *AMU Press*, 1-205.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597.
- Hariyono, H., Andriani, V. S., Tumber, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hayati, N., Amaliyah, N., & Kasanova, R. (2023). Menggali Potensi Kreativitas Dan Inovasi: Peran Pendidikan Karakter Di MTS Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 111-128.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140-150.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F. E., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., & Pratama, A. Y. (2022). *Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial*. Unisri Press.
- Maemonah, M. (2012). Aspek-Aspek dalam Pendidikan Karakter. *Edukasia Islamika*, 10(1), 135-140.
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2).
- Maturbongs, Y. H. (2023). Generasi Z: Tantangan & Harapan di Era Digital. *TarFomedia*, 4(2), 15-20.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal penelitian pendidikan islam*, 7(2), 141.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Sulianta, F. (2020). *Literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif social studies*. Feri Sulianta.
- Syaidah, K., & Dewi, R. (2024). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN GENERASI Z PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 14-39.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.